

## PENGALAMAN KOMUNIKASI AKTOR ATAU AKTRIS DALAM MEMERANKAN KARAKTER LOKAL

Reza Rizkina Taufik<sup>1</sup>, Dwiky Maulana Vellayati<sup>2</sup>, Zikri Fachrul Nurhadi<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Department of Communication Science, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

<sup>2</sup>Department of Communication Science, Universitas Garut

### Article Info

#### Article history:

Received Des 9, 2021

Revised Des 23, 2021

Accepted Des 24, 2021

#### Keywords:

*Experience Communication*

*The Art Of The Role*

*Local Character*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengemukakan aktor atau aktris yakni bagaimana pengalaman seorang aktor atau aktris dalam memerankan suatu karakter lokal pada film yang bertemakan keberagaman budaya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yang menjadi fenomena dan bagaimana pengalaman seorang aktor atau aktris dalam menjiwai peran agar terlihat se realistis mungkin. Peneliti memakai teori konstruksi sosial milik Peter L Berger. Penelitian ini menghasilkan bahwa di setiap menjiwai satu peran aktor atau aktris harus melakukan observasi atau terjun langsung ke lapangan agar beradaptasi dengan lingkungan yang akan di lakoninya nanti terutama dalam film yang bertemakan keberagaman budaya, dengan berbedanya budaya yang dipeankan itu menjadi suatu tantangan atau pengalaman yang sangat berharga dari seorang aktor atau aktris sendiri karena dapat mengetahui bagaimana arti perbedaan dari berbagai macam-macam budaya.

### ABSTRACT

*This research suggests an actor or actress, i.e. how an actor or actress in the role of a local character in a movie that was themed cultural diversity. The researchers used a qualitative research method with the approach of the study of Phenomenology that became a phenomenon and how the experience of an actor or actress in the role of animates to look realistic se maybe. Social construction theory researchers wear property of Peter l. Berger. These studies resulted that in any one actor or role animates actresses observational or should do the work directly into the field in order to adapt to the environment that will be lakoninya later especially in a movie that was themed cultural diversity, with different cultural dipeankan it be a challenge or a valuable experience of an actor or actress himself because it can know how the sense of difference from a variety of cultures*

### Corresponding Author:

Reza Rizkina Taufik,

Ilmu Komunikasi,

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,

Jalan Sekolah Internasional 1-2, Antapani, Kota Bandung, Indonesia

Email: rezarizkinataufik21@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Film merupakan media yang di dalamnya terdapat gambar-gambar dan didukung oleh audio dan mengandung pesan. Film merupakan hasil imajinasi dan kejadian nyata hasil pemikiran seorang sineas, film termasuk ke dalam media massa karena memiliki khalayak dan komunikasinya bersifat satu arah. Sebuah film memiliki banyak genre, dan konten, salah satunya konten yang mengandung unsur budaya khususnya film yang isinya tentang keberagaman budaya. (Heru, 2002). Peneliti mengkaji film yang di dalamnya terdapat unsur budaya seperti halnya film yang dibuat para sineas. Seperti yang dikutip dalam penelitian sebelumnya, Sebuah budaya dalam film menjadi daya tarik tersendiri untuk ditonton dan untuk menarik bahwa film keberagaman itu dapat membangun sebuah identitas film Indonesia (Romli, 2018). Selain konten budaya, unsur peran dalam sebuah film memiliki keberadaan yang mendominasi akan hasil sebuah film tersebut, terlihat dari para aktor dan aktris film yang memang memiliki kemampuan dalam memerankan berbagai peran atau tokoh di setiap film, semakin banyak peran yang mereka mainkan, semakin dalam pula mereka memiliki kapasitas sebagai seorang aktris atau aktor yang dapat dikategorikan profesional. (Ismet, 2005)

Memerankan suatu lakon dalam seni peran membutuhkan karakter yang cocok dengan cerita yang akan dimainkan. Salah satu dari fungsi penjiwaan dalam seni peran adalah sebagai media ekspresi. Seperti bagaimana yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, sebagai seorang pemain harus mampu mengekspresikan diri (Pratiwi, 2015). Diperlukan teknik khusus di dalam bermain seni peran, sehingga karakter peran yang dimainkannya dapat dijiwai dengan baik. Keberadaan seni peran dalam film juga membentuk suatu karakter dalam setiap hasil karya dari film-film yang dihasilkan oleh para sineas, hal itu menjadi penentu dalam mewujudkan identitas film suatu bangsa, namun pada penelitian ini peneliti akan lebih mengkaji perihal keberadaan seni peran dalam film yang bertemakan keberagaman budaya sebagai identitas film di Indonesia. (Ranjabar, 2006)

Seperti halnya dalam film laskar pelangi yang sangat kental dalam perfilman yang bertemakan keberagaman budaya, dimana para aktor atau aktris yang terlibat dalam film laskar pelangi yaitu sangat bertolak belakang dengan budayanya sendiri di film laskar pelangi menunjukkan sangat kentalnya budaya yang berada di Sumatra selatan tersebut lebih tepatnya di kota bangka oleh sebab itu seperti yang dikutip dalam jurnal (Komsiah, 2021) para aktor atau aktris menjiwai satu peran yang notabennya harus melihat lingkungan terlebih dahulu bagaimana kondisi di lapangan hal itu sangat perlu di lakukan oleh para aktor atau aktris agar saat produksi berjalan dengan lancar. Bukan hanya dalam film laskar pelangi yang sangat kental dengan film yang bertemakan budaya terdapat dua contoh lainnya yaitu di film cek toko sebelah dan film *the raid* dua berandal dimana dalam kedua film tersebut memiliki peran budaya seperti adanya lawan main para aktor atau aktris yang sangat berbeda dengan budayanya sendiri, itu sudah menjadi tantangan oleh para aktor atau aktris untuk menambah pengalaman dalam setiap memerankan dalam suatu adegan dan para aktor atau aktris merasakan bagaimana arti perbedaan budaya dalam film yang bertemakan keberagaman budaya. (Ranjabar, 2006)

Film cek toko sebelah yang bergenre drama komedi itu berkisahkan seorang warga Negara China yang sudah lama menetap di Indonesia itu menjalankan satu usaha toko, di dalam film tersebut seorang yang berwarga Negara china memiliki rival dalam usahanya yaitu dimana lawan mainnya yang berlogat sunda. Di dalam film ini banyak adegan yang terus menerus beradu argument. Film lainnya yaitu film *The Raid 2* berandal, film yang bergenre action tersebut mengkisahkan tentang banyaknya mafia yang kita tahu bahwa budaya mafia berasal dari Negara Jepang dan dimana para aktor dan aktris yang berasal dari Indonesia harus memerankan layaknya sebagai mafia itu sudah bertolak belakang dengan budayanya tersebut maka dari itu para aktor dan aktris harus menjiwai peran yang akan di lakoninya nanti (Ardanawati, 2018).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi

perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Herdiansyah, 2010)

Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. penulis melaporkan fakta di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan. (Herdiansyah, 2010)

#### **Paradigma Konstruktivisme**

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Petter L Berger & Thomas Luckmann. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Penafsiran dan pemahaman itulah yang kemudian disebut sebagai realitas .

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mengetahui metode pengalaman seni peran tokoh dalam film bertemakan keberagaman budaya, bagaimana ia menjalani hidup berdasarkan pengalaman yang telah dilalui dalam melakukan peran lewat film bertemakan keberagaman budaya. Peneliti bukan hanya menafsirkan pengalaman tersebut, tetapi peneliti juga memperdalam mengenai pengalaman dalam menjiwai suatu peran film bertemakan keberagaman budaya, salah satu caranya dengan berinteraksi langsung dengan sumber yang sudah berpengalaman dalam hal tersebut.

#### **Fenomenologi**

Pada metodologi penelitian ini peneliti menggunakan studi fenomenologi. Fenomenologi merupakan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Untuk tujuan ini para peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena sebagai objek dari pengalaman manusia. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu itu, deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan” bagaimana “ mereka mengalaminya). Studi fenomenologi yang dimiliki *scutz* di pilih sebagai studi penelitian peneliti untuk mengetahui bagaimana pengalaman seorang aktor atau aktris dalam menjiwai suatu peran pada film yang bertemakan budaya sebagai identitas film Indonesia. *Schutz* mengatakan bahwa pendekatan fenomenologis terhadap realitas gejala melaikan sebagai konsep sejarah sosial dalam arus kehidupan sosial yang sadar dan real, juga memahami dunia sosial sebagai realitas yang di interpretasikan secara *holistic* (menyeluruh). (Kuswono, 2009)

Melalui aspek *because of motive* dapat digali data sedalam mungkin mengenai latar belakang pribadi dari masing-masing narasumber bagaimana para aktor atau aktris dalam memerankan film yang bertemakan keberagaman budaya. Lebih lanjut aspek *in order to motive*, akan diketahui tujuan beberapa motif dari narasumber yang notabene actor atau aktris memerankan suatu tokoh yang bertolak belakang terhadap budayanya sendiri. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan cara langsung mendatangi rumah atau tempat tinggal narasumber secara berkala yaitu lebih dari sekali kunjungan. Hal ini dilakukan supaya berhasil mendapatkan data yang mencukupi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masalah yang diangkat peneliti adalah penjiwaan karakter seni peran pada film yang bertemakan keberagaman budaya sebagai identitas film Indonesia. Salah satunya berasal dari dimulainya seorang aktor atau aktris dalam menjiwai peran pada film yang bertemakan budaya agar terlihat se realistis mungkin, agar apa yang sutradara inginkan terpenuhi. Dalam penelitian ini analisis dan pembahasan yang ditulis telah disusun terfokus di dalam pembahasan bagaimana

penjiwaan karakter seni peran pada film yang bertemakan keberagaman budaya sebagai identitas film Indonesia.

Dalam penelitian ini, jumlah informan yang dijadikan sebagai objek penelitian sebanyak tiga orang yang terlibat dalam pembuatan film yang bertemakan keberagaman budaya. Satu orang merupakan aktris senior yang sudah berpengalaman pada industri perfilman di Indonesia, dua orang merupakan aktor-aktor lokal yang tidak kalah pengalamannya dari aktor-aktor senior lainnya, dimana mereka sebagai narasumber yang kredible untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tidak sedikit para aktor dan aktris yang mengalami kendala dalam melakukan penjiwaan karakter dalam seni peran, seperti perbedaan paham dengan sutradara mengenai pendalaman karakter, adaptasi dengan lingkungan yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan latar budaya asli para aktor dan aktris sehingga memerlukan proses yang memakan waktu, tetapi itu tidak menjadi suatu kendala yang besar selama mereka dapat melewati setiap proses penjiwaan karakter para aktor dan aktris dalam dunia seni peran yang khususnya mengambil latar keberagaman budaya yang pada akhirnya akan membangun sebuah sajian film dari keberadaan aktor dan aktris yang secara total memerankan karakter dalam film tersebut.

Dalam pengalaman seorang aktor atau aktris tentunya sangat beragam terutama dalam memerankan suatu peran dengan film yang bertemakan keberagaman budaya, terdapat poin-poin tentang pengalaman bagaimana seorang aktor atau aktris memerankan yang memang bukan budayanya sendiri disitulah para aktor atau aktris harus menjiwai suatu karakter yang notabennya tidak dikuasai oleh para aktor atau aktris, para aktor atau aktris harus profesional dalam memerankan suatu peran karena itu sudah di jadikannya sebagai profesi bagi mereka, selain pengalaman terdapat sub tantangan seorang aktor atau aktris seperti yang sudah dijelaskan di dalam hasil wawancara para informan sebelumnya yaitu para aktor dan aktris merasa tertantang karena adanya suatu tantangan dalam suatu adegan lawan main nya terdapat orang yang berlatar belakang sangat berbeda budaya dengan para aktor atau aktris yaitu budaya China, disitu lah menjadi tantangan tersendiri bagi seorang aktor atau aktris atau juga bisa menambah wawasan dan dapat terpengaruh oleh lawan main dalam suatu adegan dengan lawan mainnya yg berbeda dengan budaya nya para aktor atau aktris. (Riswandi, Ilmu Komunikasi, 2009)

Menurut Peter L Berger dan Luckman dalam teori konstruksi sosial mengatakan sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis dan konstruktivisme biasa. Dari ketiga tersebut, akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini :

1. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang di bentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dari dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Bagi mereka pengetahuan tidak merefleksikan suatu realitas ontologisme obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang
2. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
3. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

Dari macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya, individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang di lihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang Berger dan Luckman disebut dengan konstruksi sosial.

Dari penjelasan di atas teori konstruksi sosial menurut Peter L Berger dapat disimpulkan bahwa seorang aktor atau aktris untuk menafsirkan realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. (Effendy, 2000). Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang Berger dan Luckman di sebut dengan konstruksi sosial juga dari lingkungan sama halnya dalam memerankan suatu peran terutama dalam film dari segi keberagaman budaya yang berada di Indonesia atau dapat mengubah peran dalam suatu adegan yang akan di lakoninya nanti.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis terhadap Pengalaman Komunikasi Aktor atau Aktris dalam Memerankan Karakter Lokal, Pengalaman aktor atau aktris dalam memerankan film, pengalaman dari setiap aktor atau aktris pasti sangat beragam untuk mewujudkan karakter yang di inginkan oleh sutradara tentunya seorang aktor atau aktris melakukan observasi terlebih dahulu atau terjun langsung ke lapangan untuk beradaptasi dengan budaya yang akan diperankan nantinya agar yang sutradara inginkan terpenuhi dan merasa puas atas kerja keras seorang aktor atau aktris.

#### 5. REFERENSI

- Ardanaeswari, I. (2018). Hohonarium, aktris, Gender: Perempuan Pekerja Seni dalam Industri Perfilman Indonesia . UGM, Vol 14 No 2.
- Effendy, O. (2000). *Ilmu Teori dan Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heru, E. (2002). *MARI Membuat Film*. Yogyakarta: Pustaka Konfiden.
- Ismet, A. (2005). *Seni Peran*. Bandung: Kelir.
- Komsiah, S. (2021). Jaringan Komunikasi dan Peran Aktor dalam Migrasi Buruh Migran Perempuan Tahap Pendaftaran di Kabupaten Cilacap. *IKRA-ITH Humaniora*, Vol 5 No 1.
- Kuswono, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, L. (2015). Gambaran Ambivalensi Peran Pada Aktor/Aktris Teater yang Memerankan Tokoh dari Adaptasi Cerita Rakyat . *UNTAR*, Vol 3 No 8.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Romli, N. A. (2018). Pola Komunikasi Dalang Wayang Golek dengan Klien dalam Tahap Perencanaan Kampanye Politik dalam Menggunakan Pertunjukan Wayang Golek. *Jurnal Altasia*, Vol 2 No 2.